

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK****Implementation Of Group Guiding Services To Improve Discipline Learning
Students**¹Ana Puspita, ²M. Fatchurahman¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia²Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Desember 2017

Dipublikasi

Februari 2018

***E-mail:**

Mfatchurahman@gmail.com

Orchid:**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B di Mts Muslimat NU Palangka Raya. Uji coba pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi diperoleh dari hasil statiska uji *wilcoxon* yang menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretetst*. Hasil analisis statistik perbedaab perilaku prokrastinasi akademik sesudah *pretest* dan *posttest* 5 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,00. Karena *Asymp. Sig. < taraf nyata* ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

Kata kunci: layanan penguasaan konten, sinema edukasi, perilaku prokratinasi

ABSTRACT

The purpose of this study to find out the development of content mastery services with educational cinema techniques can reduce the behavior of academic procrastination of class VIII-B students at the Mts Muslimat NU Palangka Raya. The trial of the development of content mastery services with educational cinema techniques was obtained from the results of the Wilcoxon test statistic which showed a posttest value lower than the pretetst value. The results of the statistical analysis of differences in academic procrastination behavior after the pretest and posttest 5 that the Asymp value. Sig. (2-tailed) is 0.00. Because of Asymp. Sig. <real level ($\alpha / 2 = 0.05$) then H_0 is rejected and H_a is accepted. The model of content mastery services with effective educational cinema techniques can reduce students' academic procrastination behavior. This conclusion is based on the comparison of the results of the pretest and posttest scores which showed a decrease in the students' academic procrastination behavior before and after being given content mastery services with educational cinema techniques.

Keywords: content mastery services, educational cinema, procrastination behavior

PENDAHULUAN

Remaja menempuh pendidikan selain untuk belajar juga untuk mempersiapkan karir masa depan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:43) belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan bagi remaja untuk memasuki dunia kerja. Hal inilah yang sering membingungkan remaja menentukan pilihan jenis pendidikan yang akan diikuti. Peserta didik memiliki pola yang berbeda di bidang pendidikan salah satunya adalah cara individu untuk segera melaksanakan tugas sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:35) Peserta didik membutuhkan perangsang-perangsang yang menandai untuk pengembangan pengalaman emosional. Karena anak tumbuh dalam kondisi fisik dan pemahaman, responnya berbeda terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman atau rintangan cita-citanya. Peserta didik akhirnya perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang sedang terjadi padanya.

Peserta didik cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik (menunda-nunda). Perilaku prokrastinasi akademik yang dimiliki peserta didik dapat mengakibatkan masalah dalam belajar sehingga peserta didik cenderung tertinggal dari peserta didik lain. Seharusnya peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Menurut penelitian Ferrari (Anam, 2016: 2) masalah prokrastinasi akademik atau penundaan merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di luar negeri. Sekitar 25 % sampai dengan 75 % dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 6 Palangkaraya terdapat peserta didik yang cenderung berperilaku prokrastinasi akademik, seperti : terdapat peserta didik yang mengerjakan PR di kelas pada pagi hari, terdapat peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru dan terdapat peserta didik yang mengerjakan PR pada jam pelajaran yang sedang berlangsung untuk PR mata pelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMPN 6 Palangkaraya peserta didik sebenarnya sudah memiliki jadwal belajar akan tetapi jarang dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dibuat, hal ini mengakibatkan peserta didik terlambat mengumpulkan PR dan peserta didik memilih berbincang-bincang dengan teman sehingga pada saat jam pelajaran berakhir tugas yang diberikan oleh guru belum terselesaikan.

Menurut Van (Anam, 2016:2) perilaku menunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik berasal dari bahasa latin "*procrastination*" dengan awalan "*pro*" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "*crastinus*" yang berarti keputusan hari esok, yang jika digabungkan bermakna menunda sampai hari berikutnya.

Menurut Rosario (Novritalia dan Maimunah, 2014:91) karakteristik peserta didik yang melakukan penundaan di antaranya rendah diri, kepercayaan diri yang rendah, perfeksionisme tinggi, disfungsi impulsif, depresi, dan mengalami kecemasan.

Menurut Solomon (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) indikator prokrastinasi akademik yang penting dalam prestasi belajar terdapat enam aspek diantaranya (a) Terlambatnya dalam mengerjakan tugas mengarang; (b) Menunda belajar saat menghadapi ujian; (c) Menunda kegiatan membaca; (d) Penundaan kinerja tugas administrative; (e) Menunda untuk menghadiri

tatap muka; dan (f) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan.

Menurut Candra dkk (2014: 71) faktor-faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik pada peserta didik, yaitu :

- a. Kondisi fisik yaitu jenis kelamin dan ketahanan tubuh
- b. Kondisi psikologis yaitu kurangnya tanggung jawab dan rasa percaya diri
- c. Kondisi keluarga yaitu fasilitas dari orang tua
- d. Lingkungan sekolah yaitu pengaruh teman sebaya, cara guru dalam mengajar dan pengalaman kurang menyenangkan dengan guru (*punishment*)
- e. Lingkungan masyarakat yaitu berada pada lingkungan kondusif

Menurut Clark & Hill (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) bahwa : prokrastinasi akademik akademik sering muncul pada pelajar dan mahasiswa didik. Hal ini memiliki efek yang negatif terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan pengumpulan tugas yang terlambat, kecemasan menjelang ujian, sikap menyerah pada mahasiswa didik dan lebih jauh lagi berakibat terhadap hasil ujian serta mempengaruhi aktivitas lainnya dalam lingkungan sekolah atau kampus.

Menurut hasil penelitian Candra dkk (2014: 69) salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik akademik adalah sikap dan kebiasaan suatu gender dalam memandang tugas dengan presentase 56 %. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih rajin dari peserta didik laki-laki dan peserta didik laki-laki sudah terbiasa menunda tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik akademik lebih banyak terjadi pada peserta didik laki-laki.

Sebagai studi pendahuluan pada tanggal 11 September 2016, dilakukan wawancara dengan Guru BK di SMPN 6 Palangkaraya.

Studi pendahuluan ini bertujuan mengetahui secara langsung jenis bantuan untuk peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa sekolah belum mengembangkan strategi layanan bagi peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik.

Perlu diupayakan sebuah intervensi untuk mencegah dampak negatif perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang profesional di sekolah, konselor diharapkan terampil, menguasai, dan mengaplikasikan strategi layanan tertentu secara efektif dan efisien untuk membantu peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Guru BK dapat mengupayakan sebuah bantuan yang efektif dan efisien yaitu dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Menurut Prayitno (Junita dkk, 2014: 19) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada peserta didik (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Menurut Kemendikbud (2013: 81) secara singkat tujuan layanan penguasaan konten bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah.

Menurut Prayitno (Faishal dkk, 2014: 109) menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam layanan penguasaan konten, yaitu:

- a. Penyajian
Konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta didik disiapkan sebagaimana mestinya.
- b. Tanya jawab dan diskusi
Konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta didik, untuk

memantapkan wawasan dan pemahaman peserta didik, serta sebagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.

c. Kegiatan lanjutan

Sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan (berupa diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survei lapangan, percobaan, dan latihan tindakan).

Menurut Prayitno (Faisal, 2014:109) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Perencanaan, yang mencakup :

- 1) Menetapkan subjek (peserta didik) yang akan dilayani
- 2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci
- 3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
- 4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan termasuk media dengan perangkat keras dan lunaknya
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi

b. Pelaksanaan, yang mencakup :

- 1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten
- 2) Mengimplementasikan mengimplementasikan *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi, yang mencakup :

- 1) Menetapkan materi evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengaplikasikan instrument evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen

d. Analisis hasil evaluasi, yang mencakup :

- 1) Menetapkan standar evaluasi
- 2) Melakukan analisis dan menetapkan hasil evaluasi

e. Tindak lanjut, yang mencakup :

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut

- 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak lain yang terkait

- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Laporan yang mencakup:

- 1) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten

- 2) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (khususnya kepala sekolah atau madrasah) sebagai penanggung jawab utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah

- 3) Mendokumentasikan laporan layanan.

Menurut Packer (Mamahit, 2013:40) metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Film merupakan bentuk komunikasi yang berada pada tingkat medium, yaitu menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis.

Menurut Champoux (Mamahit, 2013: 42) menjabarkan beberapa fungsi film antara lain :

- a) Film sebagai kasus. Analisis sebuah kasus dapat membantu mengembangkan *analytical skills* peserta didik. Beberapa film membawa peserta didik pada pendekatan prediksi terhadap kasus sehingga dapat mencapai proses diskusi dan penguatan dari sebuah konsep dan teori.
- b) Film sebagai *experiential exercise*. Beberapa film memberi *inclusion* pada peserta didik dan memberikan pengalaman pada peserta didik.
- c) Film sebagai *metaphore*. Film dapat memberikan atau menciptakan gambaran *metaphore*, memiliki kekuatan visual tentang konsep atau teori yang abstrak. Gambaran film merupakan *metaphore* dari

ide utama yang ingin ditunjukkan atau ingin dikembangkan.

- d) Film sebagai sendiri (*satir*). Film dapat memberikan sindiran yang efektif untuk “membakar” konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Sindiran yang ditampilkan dalam film berfokus pada kesalahan orang dan sosial. Sindiran dapat memberikan gambaran yang akan diingat terus dari suatu hal yang sedang ditekankan untuk dikembangkan dalam diri peserta didik.
- e) Film sebagai simbol. Scene dalam film merupakan simbol untuk mengkomunikasikan sebuah teori dan konsep.
- f) Film sebagai sebuah makna. Gambaran audio dan visual dari sebuah film dapat menyampaikan pesan serta kesan yang mendalam dan terkadang jauh lebih baik daripada sekedar pengucapan kata-kata.
- g) Film sebagai waktu. Film memotret periode awal yang dapat menunjukkan aspek-aspek perilaku.

Sedangkan menurut Arsyad (2016:50) kelebihan film dan video diantaranya, yaitu :

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- d) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.

e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.

f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

g) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Shepard (Mamahit, 2013: 43) mengungkapkan kelemahan dalam sinema edukasi antara lain, yaitu :

- a) Waktu yang lama untuk mempersiapkan film yang cocok untuk tema yang akan disampaikan.
- b) Film harus menggambarkan konstruk psikologis yang dapat dengan jelas diterima dan dapat dipikirkan oleh peserta didik.
- c) Reaksi emosional yang berbeda dari setiap peserta didik merupakan kelemahannya.
- d) Waktu pemutaran film membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan jam pelajaran seperti biasanya.

Menurut teori Bandura (Hambali dan Jaenudin, 2013:159-160), unsur utama dalam media film ada empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatian (*attention*), yaitu tahap dimana subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk mempelajarinya.
- b. Mengingat (*retention*), yaitu tahap dimana subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam bentuk ingatan agar subjek dapat melakukan peristiwa itu apalagi diperlukan atau diinginkan.
- c. Reproduksi gerak (*production*), yaitu tahap dimana subjek menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa

yang disimpan dalam bentuk tingkah laku setelah ia memperhatikan model.

- d. Motivasi, merupakan penggerak peserta didik untuk terus melakukan sesuatu.

Kurangnya rasa disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan guru akan berdampak negatif terhadap proses belajar dan hasil belajar peserta didik, sehingga penting untuk ditangani. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi belum pernah dilaksanakan sehingga peneliti ingin mencoba mengembangkan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik sinema edukasi

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi peserta didik sekolah menengah pertama.

Menurut Borg & Gall (Permana, 2015:136) langkah-langkah dalam penelitian pengembangan meliputi (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Prosedur pengembangan dalam penelitian meliputi beberapa tahap pelaksanaan, yakni sebagai berikut:

I. Tahap I: Studi Pendahuluan

Tujuan tahapan ini adalah mengumpulkan berbagai informasi yang akan digunakan sebagai acuan dalam menciptakan sebuah produk pengembangan. Kegiatan yang

dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Melaksanakan studi lapangan untuk melihat kondisi obyektif di lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik yaitu perilaku prokrastinasi akademik peserta didik yang tinggi dan juga pelaksanaan layanan penguasaan konten.
- b) Mengkaji secara konseptual model layanan penguasaan konten, teknik sinema edukasi, dan prokrastinasi (kajian pustaka)
- c) Mengkaji hasil-hasil penelitian relevan dengan pengembangan model layanan penguasaan konten yang hendak dilakukan.

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan di SMPN 6 Palangkaraya dengan mengidentifikasi layanan penguasaan konten dan prokrastinasi akademik peserta didik.

2. Tahap II: Merumuskan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah untuk menyusun rancangan model hipotetik pengembangan, yang sesuai dengan hasil temuan pada studi pendahuluan. Model hipotetik pengembangan dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

3. Tahap III: Uji Kelayakan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah untuk memperoleh penilaian terhadap model hipotetik yang telah dirumuskan sehingga diperoleh informasi mengenai kelemahan dan kekuatan dari model hipotetik tersebut. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a. Melaksanakan uji rasional model hipotetik yang melibatkan dua pakar layanan penguasaan konten.
- b. Melaksanakan uji kepraktisan model hipotetik yang melibatkan praktisi layanan penguasaan konten.

4. Tahap IV: Perbaikan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah menyempurnakan model hipotetik berdasarkan pendapat dan masukan yang diperoleh dari pakar dan praktisi pada saat pelaksanaan uji rasional dan uji kepraktisan model hipotetik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahapan ini antara lain:

- a) Mengevaluasi hasil uji-kelayakan model hipotetik.
- b) Memperbaiki model hipotetik secara kolaboratif.
- c) Tersusunnya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

5. Tahap V: Uji Efektifitas

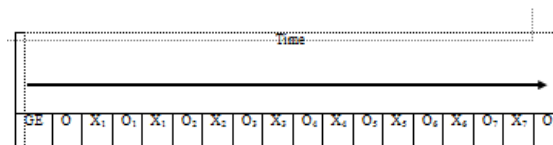
Tujuan tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi, yang dilakukan bersama dengan guru bimbingan dan konseling sekolah. Kegiatan yang dilakukan peneliti bersama guru bimbingan dan konseling pada tahap ini antar lain:

- a) Menyusun rencana kegiatan uji lapangan.
- b) Melaksanakan uji lapangan.
- c) Mendiskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan.

Guna mengukur keefektifan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah *equivalent times series design*. Pemilihan desain eksperimen ini berdasarkan kriteria-kriteria antara lain : (a) Membatasi subjek penelitian; (b) Hanya menggunakan satu kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol); (c) Rancangan ini menguji secara langsung efektivitas suatu variabel terhadap variabel lain dalam sebuah kelompok eksperimen

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time*

series design (Creswell, 2012: 315). Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah : 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.



bar 3.1 *Equivalent Time Series Design* (Sumber: Creswell,2012:315)

6. Tahap VI: Menyusun Model Akhir

Tujuan dalam tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Mengevaluasi hasil uji-lapangan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
- b) Memperbaiki/menyempurnakan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
- c) Tersusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Penelitian ini menggunakan 2 metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan dalam 3 tahap, yakni:

a) Tahap pertama

Analisis data penelitian pada tahap pertama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung hasil skor skala

perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten di sekolah. Hasil analisis ini dijadikan dasar untuk menyusun model hipotetik awal.

b) Tahap kedua

Analisis data pada tahap ke-2 menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah uji kelayakan model dengan mempertimbangkan masukan dari validator ahli dan praktisi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk melakukan perbaikan dari model hipotetik awal (model teruji 1).

c) Tahap ketiga

Data pada tahap ke-3 dianalisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model yang dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase perilaku prokrastinasi akademik peserta didik setelah diberikan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang hasil penelitian diperoleh melalui studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh data awal berupa data empiris tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMPN 6 Palangkaraya dan Mts Muslimat NU Palangkaraya serta gambaran tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Hasil studi pendahuluan ditambah dengan kajian literatur dan penelitian yang relevan, menjadi bahan pertimbangan peneliti guna mengembangkan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk

mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi ini dikembangkan berdasarkan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten dan tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik) dengan kaidah-kaidah layanan penguasaan konten di SMP, dan konsep perilaku prokrastinasi akademik.

Langkah-langkah pengembangan dapat diuraikan pada tahap-tahap berikut :

1. Studi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten selama ini di sekolah dan selanjutnya dilakukan penyebaran skala perilaku prokrastinasi akademik yang telah teruji dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
2. Berdasarkan hasil studi lapangan dan hasil penyebaran instrumen, maka selanjutnya peneliti merumuskan model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.
3. Model yang telah dirumuskan, maka dilakukan validasi ahli dan validasi praktisi untuk mendapatkan masukan dan saran, dari hasil validasi ahli dan praktisi, selanjutnya dilakukan revisi model.
4. Hasil revisi model yang telah dilakukan kemudian diujicobakan terbatas untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang sudah dikembangkan.
5. Hasil uji coba dijadikan sebagai landasan dalam menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Peneliti menyusun model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku

prokrastinasi akademik peserta didik. Berikut desain model hipotetiknya:

Tabel 1

Teori Dan Hasil Penelitian Terdahulu Yang Dijadikan Dasar Pengembangan Model Hipotetik

No	Teori dan penelitian terdahulu	Halaman	Keterangan
1	Prayitno (Faisal, 2014:109)	Hal. 21	Peneliti mengadopsi tahapan pelaksanaan layanan penguasaan konten yang nantinya peneliti akan kembangkan dengan menyisipkan teknik sinema edukasi pada tahap pelaksanaan.
2	Mynard (Mamahit, 2013: 44)	Hal. 24	Teknik sinema edukasi memiliki kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam melatih sebuah keterampilan.
3	Mamahit (2013:46-49)	Hal. 28	Peneliti mengadopsi tahapan teknik sinema edukasi yang nantinya di sisipkan ke dalam layanan penguasaan konten.

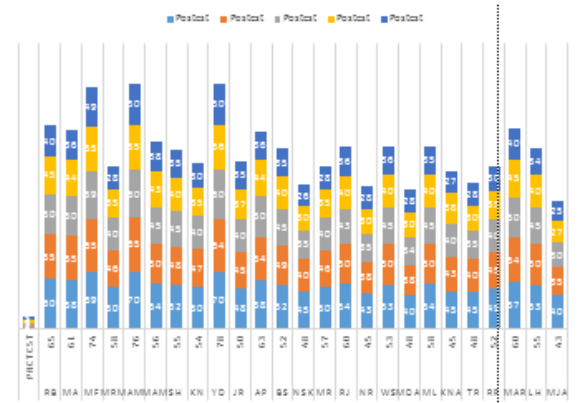
Validasi model dilakukan melalui: (1) penilaian ahli/pakar bimbingan dan konseling yang berjumlah 2 orang (validasi ahli). Satu pakar belatar belakang S-2 bimbingan dan konseling, dan satu pakar lainnya belatar belakang S-2 psikologi tetapi memahami bidang bimbingan dan konseling. (2) penilaian praktisi/guru bimbingan dan konseling (validasi praktisi) yang berjumlah 5 orang. Secara operasional validasi pakar/praktisi dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan model yang dikembangkan untuk implementasi di sekolah.

Uji efektivitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas atas model yang disusun. Dalam uji efektivitas ini terbagi atas dua bagian yaitu: (1) uji efektivitas model, dan (2) uji hipotesis.

a) Uji efektivitas model

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku prokrastinasi akademik dengan menggunakan skala perilaku prokrastinasi akademik untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik saat pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data hasil pre-test dan

post-test pada subjek penelitian dilengkapi dengan terapeutik dalam perubahan diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil pre-test dan post-test subjek penelitian.



Gambar 4.1 Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian

Uji keefektifan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik melalui program SPSS 20.00. adapun hipotesis utama dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah : No. Skor kategori 74-98 Tinggi, 49-73 Sedang, 24-48 Rendah. Ho : Tidak ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Ha : Ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten.

Kaidah pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka Ho ditolak. Sebaliknya jika nilai-nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka Ha diterima. Berdasarkan rancangan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yakni *equivalent time series design*, maka analisis data dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, komparasi hasil beberapa kali skala perilaku prokrastinasi, terdiri atas a) membandingkan *pre-test* dengan *post-test*

pertama, b) membandingkan *post-test* pertama dengan *post-test* kedua, c) membandingkan *post-test* kedua dengan *post-test* ketiga, d) membandingkan *post-test* ketiga dengan *post-test* keempat, e) membandingkan *post-test* keempat dan *post-test* kelima. Hal ini bertujuan untuk melihat penurunan perilaku prokrastinasi akademik ke pertemuan berikutnya.

Tabel 4.20 Hasil Analisis Rank Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Setelah Pre-Test Dan Post-Test 5

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest5 - pretest	Negative Ranks	25 ^a	13,00	325,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	0 ^c		
	Total	25		

a. posttest5 < pretest

b. posttest5 > pretest

c. posttest5 = pretest

Tabel 4.21 Hasil Analisis Statistik Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Setelah Pre-Test Dan Post-Test 5

Test Statistics ^a	
	posttest5 - pretest
Z	-4,277 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
a. Wilcoxon Signed Rank Test	
b. Based on positive ranks.	

Berdasarkan analisis proses melaksanakan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh peserta didik membuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B Mts Muslimat NU. Sinema edukasi sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2016:50) bahwa sinema edukasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi, mampu menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya, mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik. Proses pendidikan sebagai kegiatan akademik tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh

guru juga dipengaruhi oleh diri peserta didik itu sendiri berupa perilaku prokrastinasi akademik atau perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

KESIMPULAN

Telah ditemukan desain model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) rasional; (2) Visi dan misi; (3) tujuan layanan penguasaan konten; (4) isi layanan penguasaan konten; (5) pendukung sistem layanan penguasaan konten; (6) prosedur pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 5 praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan. Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Selain itu hasil statistika uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretest*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud. 2013. *Peraturan materi pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*. Nomor 81A. Modul
- Kemendikbud. 2014. *Perancangan program bimbingan dan konseling*. Modul 6.
- Anam, Khoirul. 2016. *Hubungan Antara Konformitas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Samarinda*. *eJournal psikologi*. ISSN 2477-2674 Vol 5, nomor

I. Ph I – II. Di akses pada tanggal 04 Oktober 2016.

Mamahit, Christine H. 2013. *Keefektifan Metode Cinemaeducation Based On True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA*. Tesis

Creswell. J. 2012. *Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif research edition 4th*. Boston: Pearson Education inc

Combs, J. 2013. *The Procrastination Cure*. Penerjemah : Satriyo Wahono. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.